



**Keberadaan Pura Air Tabar Di Desa Adat Tunjung
Kubutambahan Buleleng**

I Made Sadia
STKIP Agama Hindu Singaraja
sadiamade@gmail.com

Abstrak

Berdirinya Pura Air Tabar dilatarbelakangi oleh adanya kejadian-kejadian gaib serta adanya tirtha yang telah banyak memberikan manfaat bagi umat yang datang. Pura Air Tabar terdiri dari dua halaman yaitu Jaba Mandala dan Utama Mandala. Adapun struktur bangunan pelinggih yang ada di pura tersebut adalah Padmasana, Gedong Sari Linggih Ratu Ayu Mas Manik Kencana, Gedong Pasimpangan Ida Bhatara Ring Pucak Sinunggal, Pelinggih Taksu, Bale Piasan, Bale Pesandekan, Bale Kulkul, Bale Penyimpanan, Dan Apit Lawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Observasi dilaksanakan dengan terlibat langsung didalam Upacara Melasti tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang paling mengetahui data yang dibutuhkan dalam hal ini PHDI, Pemangku, serta tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang masalah yang dikaji. Hasil penelitian ini adalah: Fungsi Pura Air Tabar adalah: (1) Sebagai tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya untuk mendapatkan warunugraha-Nya, (2) Sebagai tempat untuk memohon kesembuhan, (3) Sebagai tempat untuk memohon kesuksesan dan kesejahteraan, baik itu di bidang pendidikan, karir, usaha dagang, dan sebagainya, (4) Sebagai tempat panglukatan (pembersih diri) bagi umat yang mengalami gangguan yang bersifat niskala, (5) Yang paling penting bagi krama penyungsi-Nya adalah bahwa di Pura Air Tabar secara turun temurun merupakan tempat memohon tirtha pembersihan mala setelah melayat orang meninggal. Makna yang terdapat dalam Pura Air Tabar sebagai pura Kahyangan Jagat yaitu (1) Makna Religius, yaitu yang diwujudkan dari keberadaan Pura Air Tabar mengacu pada konsep keberagaman dari Stark dan Glock yang menyatakan bahwa ada lima (5) aspek keberagaman. (2) Makna Sosial, yaitu makna kebersamaan yang tercermin dalam kegiatan keberagaman di Pura Air Tabar. Sebagai lembaga social yang dapat mengembangkan dan membina makna-makna solidaritas dan makna kebersamaan,(3) Makna Budaya, yaitu menyangkut bentuk dan arsitektur pura sebagai wujud bhakti umat menggambarkan Tuhan, dan (4) Makna Pembersihan, yaitu adanya tirtha Air Tabar yang dapat dipergunakan sebagai sarana melukat atau pembersihan diri dari kekotoran (mala).

Kata kunci : Upacara Air Tambar, Bentuk, Fungsi

Pendahuluan

Agama Hindu adalah agama tertua di antara agama-agama lainnya. Dalam perkembangannya tersebut menyesuaikan dengan budaya setempat di mana agama



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

Hindu terkenal dengan keluwesannya sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Agama Hindu masuk ke Indonesia sekitar tahun 400 SM. Hal ini dapat diketahui dari beberapa penemuan yang terdapat di Kalimantan Timur berupa Yupa di tepi sungai Mahakam tentang raja Mulawarman sebagai raja Kutai yang melakukan pemujaan dengan Yupa sebagai tempat mengikat binatang kurban. Selain itu dapat diketahui melalui diketemukannya tujuh buah prasasti Batu atau Siala Prasasti sebagai bukti adanya kerajaan Hindu Tarumanegara dengan rajanya Purnawarman (Tim Pnyusun1993:1-2).

Pada umumnya setiap agama mempunyai tempat untuk beribadah, atau tempat suci. Wiana (1989:11), Pura adalah tempat bagi umat Hindu yang dianggap suci untuk melakukan hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mereka yakin bahwa kemahakuasaan Tuhan itu tidak terbatas dan ada di mana-mana. Sedangkan manusia memiliki kemampuan yang terbatas sehingga sangat sulit untuk menjangkau-Nya. Meskipun demikian, manusia berusaha untuk mendekati diri pada kemahakuasaan Tuhan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyadari kebesaran Tuhan.

Soebandi (1983:65), pura dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yakni: (1) Pura atau kahyangan umum Yaitu tempat suci untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagai prabhawa atau perwujudan-Nya, yang dapat dibagi menjadi dua golongan besar, antara lain: pura atau kahyangan tiga adalah pura atau kahyangan penyungsungan kesatuan masyarakat Adat, dan pura atau kahyangan penyungsungan jagat, dan 2) Pura atau kahyangan khusus ialah pura atau kahyangan untuk kelompok keturunan yang wadahnya lazim disebut "warga" yaitu tempat suci untuk memuja roh "kawitan" atau leluhur yang sudah disucikan atau roh para "Rsi" yang dianggap berjasa dan sudah berstatus Dewa atau Bharara-bhatari yang dianggap sudah menunggal dengan Sang hyang Widhi Wasa di alam Dewa-dewa.

Wiana dkk (1985), istilah pura dipergunakan sebagai tempat pemujaan umat Hindu di Bali (Indonesia) diperkirakan pada jaman Dalem berkuasa di Bali. Sebelum dikenal istilah pura, untuk menunjukkan tempat pemujaan Hindu di Bali dikenal istilah Kahyangan atau Hyang. Bahkan pada jaman Bali kuno dipakai istilah "won" yang berarti tempat suci atau tempat dipakai untuk berhubungan dengan ketuhanan. Kita dapat menemukan banyak pura-pura besar dan kecil di Bali. Hal itu tidak terlepas dari fungsi dan kharakternya. Ada empat bagian pengelompokan pura yaitu: (1) Pura Kahyangan Jagat, yaitu pura tempat pemujaan Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala prabawanya seperti, Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, Palinggih penyawangan seperti yang terdapat di kantor-kantor: (2) Pura Kahyangan Desa (teritorial) yaitu pura yang disungsung oleh desa adat seperti Kahyangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem): (3) Pura Swagina (pura fungsional), yaitu pura yang peniviunya terikat oleh ikatan swaginya (kekaryaannya) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti Pura Subak, Melanting dan yang sejenisnya: (4) Pura Kawitan, yaitu pura yang peniwinya ditentukan oleh ikatan "wi?" atau Jeluhur berdasarkan garis kelahiran (geneologis), seperti: Sanggah atau Merajan, Dadia, Padharman, dan yang sejenis itu

Berdasarkan keyakinan serta pengalaman umat yang melakukan pemujaan kita sering jumpai adanya pura yang memiliki makna magis tersendiri atau memancarkan kekuatan supra natural di mana umat sering melakukan perjalanan sucinya demi untuk mendapat vibrasi dari pura bersangkutan. Banyak kita jumpai



adanya pura-pura yang diyakini mampu memberikan kekuatan penyembuhan atau sebagai tempat untuk melakukan pembersihan diri.

Terkait dengan penelitian ini, Pura Air Tabar merupakan salah satu Pura Kahyangan Jagat yang merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan Pura Pucak Bukit Sinunggal. Pura ini memiliki keunikan di antaranya terdapat sebuah sumur yang sangat disakralkan oleh umat Hindu setempat yang diyakini sebagai lhirta yang mampu memberikan kekuatan magis yang dipergunakan dalam semua aktifitas upacara keagamaan, dan baik untuk pengobatan, pembersihan dan panglukatan, di samping itu di areal keberadaan pura tidak mengenal istilah cuntaka atau sebel. Dalam prasasti Gobleg dijelaskan bahwa pura ini disebut Pura Air Tabar karena terletak di Desa Air Tabar (dahulu) yang kini disebut Desa Tunjung.

Metode

Penelitian ini mengpergunakan jenis metode penelitian kualitatif yang dikemas melalui metode deskriptif kualitatif. Satori dan Komariah (2012: 22), menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu proses langkah kerja, formula suatu resep, pengertian – pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang atau jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dikemas melalui Metode Deskriptif Kualitatif. Oleh karena itu dalam penelitian tentang Pura Air Tabar sebagai Pura Kahyangan Jagat di Desa Adat Tunjung, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Data yang dihimpun berupa hal-hal yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, proses dan makna.

Hasil dan Pembahasan

Berdirinya Pura Air Tabar dilatarbelakangi oleh adanya kejadian-kejadian gaib serta adanya tirtha yang telah banyak memberikan manfaat bagi umat yang datang. Pura Air Tabar terdiri dari dua halaman yaitu Jaba Mandala dan Utama Mandala. Adapun struktur bangunan pelinggih yang ada di pura tersebut adalah Padmasana, Gedong Sari Linggih Ratu Ayu Mas Manik Kencana, Gedong Pasimpangan Ida Bhatara Ring Pucak Sinunggal, Pelinggih Taksu, Bale Piasan, Bale Pesandekan, Bale Kukul, Bale Penyimpanan, Dan Apit Lawan.

Fungsi Pura Air Tabar adalah: (1) Sebagai tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya untuk mendapatkan warunugraha-Nya, (2) Sebagai tempat untuk memohon kesembuhan, (3) Sebagai tempat untuk memohon kesuksesan dan kesejahteraan, baik itu di bidang pendidikan, karir, usaha dagang, dan sebagainya, (4) Sebagai tempat panglukatan (pembersihan diri) bagi umat yang mengalami gangguan yang bersifat niskala, (5) Yang paling penting bagi krama



penyung-Nya adalah bahwa di Pura Air Tabar secara turun temurun merupakan tempat memohon tirtha pembersihan mala setelah melayat orang meninggal.

Makna yang terdapat dalam Pura Air Tabar sebagai pura Kahyangan Jagat yaitu (1) Makna Religius, yaitu yang diwujudkan dari keberadaan Pura Air Tabar mengacu pada konsep keberagaman dari Stark dan Glock yang menyatakan bahwa ada lima (5) aspek keberagaman. (2) Makna Sosial, yaitu makna kebersamaan yang tercermin dalam kegiatan keberagaman di Pura Air Tabar. Sebagai lembaga sosial yang dapat mengembangkan dan membina makna-makna solidaritas dan makna kebersamaan, (3) Makna Budaya, yaitu menyangkut bentuk dan arsitektur pura sebagai wujud bhakti umat menggambarkan Tuhan, dan (4) Makna Pembersihan, yaitu adanya tirtha Air Tabar yang dapat dipergunakan sebagai sarana melukat atau pembersihan diri dari kekotoran (mala).

Kesimpulan dan Saran

Pura Air Tabar adalah pura yang tergolong istimewa karena merupakan pemujaan umat secara umum untuk memohon anugrah yang berlimpah.

Diharapkan kepada PHDI Kabupaten Buleleng, lembaga terkait dan tokoh keagamaan maupun masyarakat khususnya desa Banyuseri hendaknya mengetahui pelaksanaan tradisi Munggah Aci di Desa Banyuseri, sehingga tidak terdapat pandangan yang menyimpang tentang pelaksanaan tradisi Munggah Aci tersebut, dan khususnya kepada masyarakat Desa Banyuseri agar bisa menjaga tradisi Munggah Aci yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan. Surabaya. Paramita Artawijaya. 2010. "Upacara melasti (mekiyis) dalam Perayaan Hari Raya Nyepi di Bali". <http://catatanradiograf.blogspot.com>. diunduh tanggal 26 Maret 2015
- Basrowi, Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chahyawati, Dwi. 2013. "Aktualisasi Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Upacara melasti". Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Daud. 2010. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita
- Engkoswara. 2012. Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rian.
- Dewa Made Tantra Keramas, Prof. Dr. 2008. Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan. Penerbit Paramita Surabaya.
- Faruk. 1994. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Geertz, Clifford. 1995. Budayawan dan Agama. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1990. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis. Denpasar. Undiknas.
- Gulo, W. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Pt Gramedia Widiasana Indonesia.
- Hamidi. 2005. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rian.
- , 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana. 2011. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita
- Moleong, lexy J. 2004. Metoda Penelitian Kualitatif. Penerbit: Remaja Rosdakarya.



PRABHA VIDYA
ISSN: 2829-1964
VOLUME 2 NOMOR 2 2022

Monografi Desa Banyuseri Tahun 2001

- , 2007. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Nasikum. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Netra, Ida bagus. 1976. *Metodologi Penelitian*. Penerbit: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP. Singaraja.
- Penyuratan Drestha Desa Banyuseri.
- Pergata. 2012. "Panca Yadnya". <http://pergata.wordpress.com>.
diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Poerwadarmita, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Ratna. 2005. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Gramedia
- Sagala. 2011. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis*. Denpasar. Undiknas
- Sarono, Prasetyo Hadi. 2012. "Tradisi Upacara melasti Pada Masyarakat Hindu".
Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>.
diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Sudianta, I Putu, 2012. "melasti (Upacara Ritual Masyarakat Hindu)". Universitas
Negeri Gorontalo. <http://eprints.ung.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
Bandung: Alfabeta.
- , 2011. *Metoda Penelitian Kombinasi*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhardana, Komang. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Suprayoga dan Tabroni, 2011 *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. PT. Remaja
Rosdakarya: Bandung
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *metode penelitian*. Jakarta: Pt Gramedia Widiarsana
Indonesia.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Triguna, Yuda I B. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, 2002. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.